

PERSPEKTIF DARI REMAJA YANG MEMILIKI KELUARGA UTUH MENGENAI KOMUNIKASI REMAJA YANG MEMILIKI KELUARGA TIDAK UTUH (Studi Fenomenologi)

Mutyya Gina¹, Leili Kurnia Gustini²
mutyyagina04@gmail.com¹, leilikg@plb.ac.id²
Politeknik LP3I

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui tanggapan remaja terhadap komunikasi yang terjadi di keluarga yang tidak utuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga utuh memiliki cara yang berbeda untuk melihat anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Dalam penelitian ini, menggunakan teori perspektif dalam komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hasil penelitian, perspektif remaja keluarga utuh mengenai komunikasi dari remaja tidak utuh memberikan gambaran yang berbeda. Ketiga partisipan ini, RS, RM, dan MF memiliki pandangan dan perspektif yang berbeda berdasarkan pengalaman mereka dan interaksi sehari-hari dengan temannya yang memiliki keluarga yang tidak utuh. RS, RM, dan MF berhasil mengambil perspektif dalam komunikasi yang terjadi berdasarkan pemahaman mereka yang terus menerus. Karena tidak semua orang memiliki kepekaan atau rasa peduli, bahkan terhadap hal-hal yang dianggap sepele oleh kebanyakan orang, mereka dapat mengambil sikap temannya dengan cara yang positif.

Kata Kunci: keluarga tidak utuh, karakteristik, pendewasaan.

ABSTRACT

In recent decades, the topic of how 'Intact Families' affect adolescents has become a major subject of research. Aims to find out teenagers' responses to communication that occurs in incomplete families. This research shows that intact families have a different way of viewing children from non-intact families. Utilization of qualitative studies with a phenomenological approach. In this research, in-depth interviews, observation, and documentation were used to collect data. Based on the research results, the perspective of intact family adolescents regarding communication from non-intact adolescents provides a different picture. Of these three participants, RS, RM, and MF have different views and perspectives based on their experiences and daily interactions with friends who have incomplete families. RS, RM, and MF succeeded in taking a perspective in the communication that occurred based on their continuous understanding. Because not everyone has sensitivity or care, even for things that most people consider trivial, they can take their friends' attitudes in a positive way.

Keywords: incomplete family, characteristics, maturation.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, topik tentang bagaimana dari keluarga tidak utuh mempengaruhi remaja telah menjadi subjek penelitian utama. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa adanya sudut pandang yang berbeda dalam cara remaja, terutama mereka yang berasal dari keluarga utuh, memahami dan menghadapi remaja dari keluarga tidak utuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson, Matthew D (2018) Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga utuh mungkin mengembangkan berbagai mekanisme pertahanan, seperti kemandirian dan ketahanan mental, untuk menangani tekanan emosional yang mungkin disebabkan oleh ketidakutuhan keluarga.

Studi tambahan yang dilakukan oleh Smith and Brown, dkk (2008) Studi ini

menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya atau keluarga dapat memainkan peran penting dalam cara remaja melihat keadaan rumah yang tidak utuh. Remaja dari keluarga utuh, khususnya, dapat mencari dukungan emosional di kelompok dari keluarga utuh.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih baik bagaimana pengalaman remaja dari keluarga utuh memengaruhi perilaku sosial, kesejahteraan mental, dan prestasi akademik remaja yang dari keluarga tidak utuh.

Kehidupan remaja adalah masa perkembangan yang penuh dengan dinamika, kesulitan, dan pencarian jati diri. Kondisi keluarga adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja, terutama kondisi rumah yang tidak utuh (broken home). Kondisi rumah yang tidak utuh, yang merujuk pada situasi di mana orang tua mengalami perceraian atau perpisahan, memiliki efek yang signifikan pada kehidupan remaja. Namun, dalam situasi ini, kita akan mempelajari pandangan remaja yang berasal dari keluarga dari keluarga utuh tentang remaja yang menghadapi kondisi rumah yang tidak utuh.

Anak remaja mungkin memiliki perspektif yang berbeda terhadap keberadaan remaja yang memiliki keluarga yang tidak utuh. Perspektif adalah sudut pandang secara spesifik dan beragam dalam melihat suatu fenomena atau gejala tertentu yang hendak dikaji, dari berbagai unsur yang bisa membedakan sebuah teori satu dengan yang lain. Perspektif memungkinkan terjadinya perbedaan teori dalam mengkaji dan menafsirkan gejala yang ada Alfani (2021). Beberapa dari mereka mungkin merasa empati dan ingin memberikan dukungan, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam memahami situasi tersebut. Penting untuk mendengarkan pengalaman dan perasaan mereka, serta menyediakan lingkungan yang aman untuk berbicara tentang hal ini. Menurut sebuah penelitian, remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh mungkin mengalami tekanan emosional dan perasaan terasing, namun juga dapat mengembangkan kekuatan dan ketahanan yang luar biasa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa setiap anak remaja dapat merespons situasi ini secara berbeda, dan memberikan dukungan yang sesuai.

Dalam keluarga yang tidak utuh, komunikasi dapat terjadi dalam berbagai cara. Beberapa bentuk komunikasi yang sering digunakan pada keluarga yang mengalami masalah "dari keluarga tidak utuh" termasuk menggunakan media handphone dan media sosial, sementara pendekatan komunikasi interpersonal secara langsung sudah jarang digunakan. Selain itu, intensitas komunikasi dalam keluarga yang tinggi dapat membantu dalam pembinaan anak dan mengurangi kenakalan remaja, tetapi penting untuk memperhatikan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja dapat membantu remaja dalam menghadapi keadaan keluarga yang tidak stabil. Teori-teori komunikasi yang dihasilkan dalam perspektif ini menonjolkan peranan individu sebagai pihak aktif dalam berkomunikasi Alfani (2021).

Meningkatnya jumlah keluarga dari keluarga utuh dan tingkat perceraian telah menyebabkan kelompok remaja menghadapi dua kenyataan: tawaran perawatan kesehatan alternatif dan efek perceraian orang tua. Dengan demikian, pertanyaan tentang cara remaja dari keluarga utuh melihat dan mengatasi situasi rumah yang rusak menjadi semakin penting dan mendesak. Perspektif yang sering juga disebut paradigma. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Menurut Anderson (Mulyana, 2001:9) makna paradigma adalah "ideologi dan praktik suatu komunitas ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian dan menggunakan metode serupa.

Penting untuk memahami bahwa remaja dari keluarga utuh hidup dalam konteks yang berbeda, dengan trauma atau pengalaman yang tidak stabil yang mungkin mempengaruhi cara mereka melihat perceraian dalam keluarga. Sebagai peneliti, kita perlu menjelajahi berbagai aspek pemahaman remaja dari keluarga utuh tentang perceraian rumah, yang mungkin mencakup hal-hal seperti dukungan sosial, mekanisme koping, dan persepsi mereka tentang hubungan orang tua mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi, peneliti, dan lembaga yang bekerja dengan remaja; dengan memahami perspektif remaja dari keluarga utuh ini, kami dapat mengidentifikasi serta dapat memberikan dasar bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan positif remaja yang berasal dari keluarga utuh yang mengalami dari keluarga tidak utuh.

METODE

Penelitian termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif termasuk dalam kategori penelitian kualitatif murni karena metodologinya didasarkan pada upaya untuk memahami dan menggambarkan karakteristik intrinsik dari fenomena yang terjadi pada diri mereka sendiri (Sugianto, 2015:13).

Dalam penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi digunakan. Herdiansyah (2015) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berguna untuk memahami fenomena sosial secara alami atau apa adanya karena melibatkan proses komunikasi yang intens antara peneliti dan fenomena tersebut. Metode ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna pengalaman hidup seseorang yang terkait dengan fenomena. Para ahli yang melakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dapat menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk menemukan kesamaan makna yang menjadi inti dari suatu ide. Selain itu, mereka berkonsentrasi pada penjelasan tekstual (apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena) dan penjelasan struktural (bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya).

Pendekatan fenomenologi, jika digunakan dalam penelitian tentang remaja dari keluarga tidak utuh, dapat membantu para peneliti memahami dengan lebih baik bagaimana remaja mengalami pengalaman hidup mereka dan bagaimana mereka memaknai situasi mereka. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang kaya akan konteks dan makna dari perspektif remaja dari keluarga utuh terhadap remaja dari keluarga tidak utuh, sesuai dengan tujuan penelitian deskriptif kualitatif.

Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih peserta penelitian. Salah satu metode *non-probability sampling* adalah *purposive sampling*, yang melibatkan penyesuaian kriteria atau karakteristik peserta dengan tujuan penelitian Herdiansyah (2015). Peneliti mencari peserta penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan definisi tersebut. Kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Remaja Perempuan
2. 19 – 24 Tahun
3. Memiliki keluarga utuh (cemara)
4. Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian

Menurut Smith La Kahija (2017), penelitian fenomenologi biasanya menggunakan ukuran sampel yang kecil, atau sekitar 3-6 peserta. Jumlah ini diperkirakan ideal untuk memungkinkan peneliti menganalisis secara menyeluruh setiap kasus atau pengalaman peserta. Setelah proses wawancara mengidentifikasi masalah, 6 remaja perempuan dari

keluarga yang masih memiliki keluarga utuh akhirnya dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Selain karena keenam individu tersebut memenuhi kriteria, peneliti juga membuat mereka sebagai partisipan penelitian karena mereka merasa dapat diakses, yang berarti peneliti telah membangun kepercayaan yang kuat pada semua partisipan penelitian. Sebaliknya, alasan peneliti memilih remaja perempuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah karena mereka merasa lebih mudah dan menyenangkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan remaja Perempuan.

Tabel 1. Data Demografis Penelitian

m)	Nama (Pseudoni m)	Usia (Saat diwawancarai)	Agama	Status Dalam keluarga
	RS	19	Islam	Kedua
	RM	19	Islam	Pertama
	MF	19	Islam	Pertama

Wawancara semi-terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis wawancara semi-terstruktur dapat mempermudah proses pengumpulan data penelitian karena memberikan kesempatan yang luas bagi peneliti untuk mendengarkan dan memahami pengalaman murni dari sudut pandang partisipan penelitian. Penggunaan pedoman wawancara yang tidak mengikat merupakan ciri wawancara semi-terstruktur. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara, dan partisipan penelitian dapat dengan bebas memberikan jawaban selama jawaban mereka tidak menyimpang dari konteks wawancara. Selain itu, metode wawancara semi-terstruktur ini digunakan untuk mengontrol proses penggalian data agar tujuan wawancara dapat dicapai Kahija (Kahija.Y, 2017) Secara garis besar, pedoman wawancara terdiri dari pertanyaan tentang bagaimana pengalaman seseorang ketika tinggal di rumah yang utuh dan bagaimana mereka memiliki komunikasi yang berbeda dengan remaja yang tidak memiliki keluarga utuh.

Ada banyak cara untuk menguji data penelitian kualitatif. Creswell (2017) menyatakan bahwa uji keabsahan penelitian kualitatif adalah proses menilai akurasi hasil penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Dalam penelitian ini, ada empat cara untuk menguji keabsahan data: menulis deskripsi yang lengkap dan mendalam, menggunakan member checking kepada partisipan penelitian, menulis refleksi diri, dan meminta bantuan dari auditor luar, yaitu dosen pembimbing peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, terdapat 4 tema utama: (1) perspektif dari remaja yang memiliki keluarga utuh mengenai komunikasi dari remaja tidak utuh; (2) makna keluarga bagi remaja yang memiliki keluarga; (3) harapan individu mengenai remaja dari keluarga tidak utuh. Analisis data yang dihasilkan dari wawancara dengan subjek penelitian disajikan di sini.

1. Perspektif Dari Remaja Yang Memiliki Keluarga Utuh Mengenai Komunikasi Remaja Yang Memiliki Keluarga Tidak Utuh

Interaksi sehari – hari antara partisipan dengan teman remajanya yang memiliki keluarga tidak utuh menjadi gambaran mereka untuk tidak memiliki sudut pandang yang kurang baik terhadap remaja - remaja yang memang kita tidak tau, mengapa mereka

bersikap kurang baik? Mengapa komunikasi mereka kurang baik? Bahasa dan tingkah laku seseorang, tidak bisa kita katakan bahwa dia orang yang ‘baik’ atau ‘buruk’. Jika kita hanya melihat sudut pandang pertama kali bertemu seseorang, lebih baik simpan sendiri jangan kita bicarakan seseorang tanpa tau sebenarnya, mengapa bisa seperti itu?

Perspektif yang muncul dari salah satu partisipan RS mengenai komunikasi yang terjadi pada remaja yang tidak memiliki keluarga utuh, mengatakan bahwa ternyata ada beberapa alasan yang memang hanya orang terdekat yang mengetahui alasannya.

“Dia itu orangnya tertutup, jarang ngomong juga sama orang lain lebih pendiam gitu. Dia suka banyak cerita kalau lagi sama aku, karena dia pikir kalau nanti dirumah dia kesepian. Gatau harus cerita ke siapa.” (RS, 16 Maret 2024)

Menurut partisipan RM komunikasi pada temannya yang tidak memiliki keluarga utuh, komunikasinya yang digunakan kurang baik (terbatas) tapi dia bakal cerita mengenai keluarganya jika dia merasa sudah dekat dengan orang itu. Dia hanya ingin berinteraksi dengan orang yang akan mengerti dan paham mengenai situasi dirinya, kepedulian yang diberikan menurutnya sangatlah berharga karena bisa jadi dalam keluarganya dia tidak mendapatkan itu.

“Gimana ya hehe (sedikit bingung) dia itu memang tertutup dan pendiam, tapi dia bakal jadi orang yang banyak bicara ketika dia memiliki tempat yang bisa mendengarkan cerita dia siapapun itu. Walau kadang aku berpikir dalam komunikasi yang dia lakukan adalah bentuk agar dia diperhatikan dan didengar oleh kita.” (RM, 25 Maret 2024)

Berbeda dengan partisipan MF menurutnya komunikasi yang terjadi pada temannya itu sedikit kurang bisa diterima oleh sebagian orang karena kadang ada perkataan yang membuat orang bisa sakit hati oleh ucapannya. MF mengatakan tapi dibalik komunikasinya yang kurang sikap dan kepekaan yang dimiliki oleh temannya itu lebih kuat dari pada teman sebayanya. Kepedulian dan perhatiannya yang ditunjukkan membuat temannya merasa mungkin perkataan atau komunikasi yang digunakan dia hanya pengalihan dari tindakan yang terjadi di dalam keluarganya, ia hanya tidak ingin kesedihan yang dialami dan terjadi dilihat oleh teman sebayanya. Lebih baik dia membuat perspektif tentang dirinya seperti orang yang menyebarkan bagi orang lain yang tidak mengenalnya, hanya bagi MF dia lebih paham dan mengerti temannya itu.

“Jadi teman aku itu kadang ya kata – katanya itu buat orang sakit hati, tapi dibalik itu menurut saya rasa peduli dan kepekaan temannya ini lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Kalau saya anggapnya hanya candaan anak remaja saja, tidak sampai diambil hati.” (MF, 25 Maret 2024)

2. Makna Keluarga Bagi Remaja Yang Memiliki Keluarga Utuh

Keluarga merupakan hal yang sulit untuk digambarkan oleh seseorang, baik itu keluarga yang masih utuh maupun yang sudah tidak utuh lagi. Dari segala sudut pandang, tidak ada yang tidak mungkin; setiap keluarga pasti memiliki kekurangan. Oleh karena itu, makna keluarga itu sendiri pasti berbeda bagi setiap individu.

“Maaf yah teh kalau ini aku bingung jawabnya harus apa soalnya belum terasa apa makna keluarga tersebut, ya paling paling kalau dikala ingin nyerah atau udah cape suka inget lagi orang tua buat terus berjuang gitu aja sih palingan.” (RS, 16 Maret 2024)

“Emm.. bagaimana ya teh (sambil terkekeh bingung) makna keluarga bagi aku belum bisa aku gambarkan dengan kata kata karena mau bagaimanapun keadaan keluarga aku aku rasa sayangku begitu besar buat orang tua baik mamah atau bapak. Perjuangan yang mereka lakuin buat aku, menjadi salah satu alasan aku untuk terus berusaha keras agar bisa membahagiakan mereka kelak.” (RM, 25 Maret 2024)

“Bagi aku keluarga adalah segalanya, kalau diucapin rasanya berat kalau

ngomongin makna keluarga itu hehe (sambil berurai air mata). Bentuk kasih sayang mereka tidak akan bisa aku gambarkan, bagaimanapun kondisi keluarga menurut aku lebih baik kita patut bersyukur karena perjuangan ibu dan bapak untuk aku dan adik aku sangatlah besar dan mungkin sampai kapanpun aku gak bisa balasnya.” (MF, 25 Maret 2024)

3. Harapan Individu Terhadap Remaja Yang memiliki Keluarga Tidak Utuh

Dari pengalaman yang terjadi ada harapan yang ingin mereka sampaikan kepada teman remajanya. RS mengatakan bahwa ia berharap bagi mereka yang tidak memiliki keluarga utuh maupun utuh agar mereka tidak selalu bergantung dengan siapapun.

“Harapannya mah supaya lebih berdamai saja dengan keadaan, jangan terus menggantungkan apapun terhadap orang tua terutama biasanya bapak yang susah untuk menafkahi, kurangi rasa mengeluh dan lebih enjoy menikmati kehidupan.” (RS, 16 Maret 2024)

RM menaruh harap agar temannya tidak mudah untuk berputus asa atas apa yang terjadi karena pada dasarnya kita harus melihat kebelakang masih banyak orang yang memang masalahnya lebih berat dari kita

“Semangat terus ya, jangan putus asa anak yang memiliki keluarga tidak utuh bukan berarti masa depanmu hancur, wajar saja jika kamu merasa marah, sedih, dan kecewa. Percayalah bahwa suatu hari kamu bisa menemukan kebahagiaan yang tepat, jangan sampai kejadian ini membuatmu trauma..”(RM, 25 Maret 2024)Sedangkan MF berharap agar

Pembahasan

Tiga partisipan peneliti yakni RS, RM dan MF merasakan banyak pengalaman dan pelajaran yang dapat diambil dari teman remaja mereka yang tidak memiliki keluarga utuh. Perspektif dari beberapa partisipan mengenai komunikasi yang terjadi pada teman mereka menjadi sudut pandang baru bagi mereka yang melihat bahwa, seseorang tidak bisa dikatakan ‘buruk’ atau ‘baik’ jika kita hanya bertemu satu (1) kali. Bisa jadi ada alasan tersendiri mengapa dia bersikap atau berkomunikasi kurang baik dengan orang yang tidak dikenali.

Partisipan RS mengatakan bahwa temannya sangatlah tertutup dan tidak bisa secepat itu untuk bersosialisasi dengan orang lain, komunikasi yang dilakukan hanya sebatas interaksi ringan tanpa ingin ada komunikasi lebih jauh lagi. Adanya perspektif yang dikaitkan dengan masalah keluarganya yang memiliki keluarga tidak utuh, sehingga adanya pemikiran bahwa hanya dialah orang yang paling ‘tersakiti’ dan tidak punya siapa – siapa lagi untuk bercerita. Partisipan RS mengatakan, bahwa tidak semua orang yang memiliki keluarga utuh ‘bahagia’ dan ‘punya tempat cerita’, ada sebagian remaja yang memang memiliki keluarga utuh tapi tidak merasa utuh.

Menurut partisipan RM, komunikasi yang dilakukan temannya itu baik hanya dengan siapa temannya itu berinteraksi. Yang terlihat dari perspektif orang lain, komunikasi temannya sangat terbatas dan sangat tertutup. Menurut temannya ini, dia hanya bisa bercerita dengan seseorang yang dekat dengan dia.

Berbeda dengan partisipan MF, menurutnya komunikasi yang digunakan oleh temannya itu terkadang menyakiti hati orang lain walaupun dibalik itu sikap yang sering ditunjukkan temannya terlihat lebih peka dan peduli terhadap sesama teman lainnya. Karena dia hanya tinggal bersama ayahnya mungkin itu hanya pengalihan rasa takutnya akibat perlakuan yang dilakukan ayahnya. Walaupun pada dasarnya anak lelaki biasanya didikan yang diberikan lebih keras daripada perempuan, dilain itu harusnya ada sosok ibu yang menasehatinya secara baik – baik agar anak nya mengerti dan paham.

Terlepas dari perspektif dari komunikasi yang terjadi pada remaja yang memiliki keluarga tidak utuh, ketiga partisipan menyimpan harapan yang baik bagi mereka yang memiliki keluarga utuh maupun tidak utuh. RS berharap supaya dia lebih berdamai dengan keadaan jangan terus menggantungkan apapun terhadap orang tua terutama biasanya bapak yang susah untuk menafkahi kurang rasa mengeluh dan lebih enjoy menikmati kehidupan. RM berharap mereka bagi teman seusianya untuk terus semangat, jangan putus asa anak yang memiliki keluarga tidak utuh bukan berarti masa depanmu hancur, wajar saja jika kamu merasa marah, sedih, dan kecewa. Percayalah bahwa suatu hari kamu bisa menemukan kebahagiaan yang tepat, jangan sampai kejadian ini membuatmu trauma. Dan dari MF dia berharap untuk bagi siapapun jangan pernah kita untuk menyia-nyiakan kasih sayang orang tua, sekeras – kerasnya pendidikan yang diberikan ada hikmah yang luar biasa kita ambil, ada pelajaran yang bisa kita berikan kepada orang lain. Kita tidak pernah tahu apa yang sudah dialami oleh orang tua kita, pasti ada masa sulit yang pernah mereka jalani untuk memperjuangkan kita, hanya saja ada beberapa orang tua yang memang belum tahu dan tidak sadar bahwa apa yang dia lakukan belum tentu bisa diterima oleh anak mereka.

KESIMPULAN

Dari ketiga partisipan ini memiliki perbedaan pandangan/perspektif berdasarkan pengalaman dan interaksi sehari – hari dengan temannya yang memiliki keluarga tidak utuh. Tiga partisipan yakni RS, RM dan MF berhasil mengambil perspektif dalam komunikasi yang terjadi sesuai dengan apa yang mereka lihat secara langsung dan terus menerus. Adanya perspektif yang positif dan negatif, dalam hal positifnya mereka dapat mengambil sikap yang dimiliki oleh temannya karena tidak semua orang memiliki kepekaan maupun rasa peduli, bahkan terhadap hal yang dianggap sepele oleh kebanyakan orang.

Dalam hal negatifnya, menjadikan kita banyak membandingi kehidupan yang dijalani olehnya dan oleh diri kita sendiri. Tetapi pada intinya, kita tidak bisa membandingkan hidup yang dijalani oleh keluarga utuh maupun keluarga tidak utuh. Setiap keluarga pasti memiliki masalah, tidak ada yang paling tersakiti maupun bahagia. Kita akan terus berada di posisi naik dan turun, ketika kita berada di atas maka carilah cara agar terus menyeimbangkan diri untuk tidak turun tapi tak lupa kita harus mempersiapkan diri untuk jatuh. Begitu pun sebaliknya, ketika kita berada di bawah jangan pernah putus asa, masih banyak cara untuk kita bisa naik secara perlahan dan ingat jangan pernah kita lupa bahwa kita pernah ada pada posisi dibawah.

Perspektif itu unik, mungkin ada yang bertanya, apakah memiliki keluarga tidak utuh itu (broken home) enak atau tidak? Baik atau tidak? Jawabannya dapat ya dapat tidak. Jika definisi diatas adalah sebuah persepsi, maka perspektif yang digunakan oleh remaja dari keluarga utuh sangat tepat dan menyentuh bagi remaja dari keluarga utuh. Namun jika disebutkan bahwa ini fakta, apa yang dikatakan itu jauh dari apa yang dirasakan oleh remaja yang memiliki keluarga tidak utuh (Sofyan, 2014)

DAFTAR PUSTAKA

- 2008. (n.d.). An Examination of Student Performance in Pre-Requisite Coursework and Upper Division Nursing Coursework.
- 2018. (n.d.). Within-family processes: Interparental and coparenting conflict and child adjustment.
- 2021. (n.d.). Pertimbangan Hakim Tentang Hak Harta Bagi Anak Angkat Dan Bapak Angkat Perspektif Fiqh Sunnah Dan Kompilasi Hukum Islam.
- Dwi Prianti, D. (2011). STUDI FENOMENOLOGI TENTANG PENGALAMAN

- KOMUNIKASI. Jurnal Ilmiah Komunikasi .
- Elza Harefa, I., & Ina Savira, S. (2021). Studi Fenomenologi mengenai Forgiveness pada Perempuan Dewasa Awal dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 178-181.
- Fikri Zuhriyah, L. (2021). KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA KORBAN BROKENHOME TERHADAP KEDUA ORANGTUA SUDAH BERPISAH. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Hendra Alfani, D., Yenrizal, D., & M.Sakir, I. (2021). PERSPEKTIF DAN TEORI KOMUNIKASI. PALEMBANG.
- Inggit Widyana, A., & Budi Sarwono, R. (2023). Peran Konsep Diri Dalam Membentuk Kepercayaan Diri. *Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi*.
- Kahija.Y, L. (2017). Penelitian fenomenologis : jalan memahami pengalaman hidup / pengarang. PT.Kanisius.
- Sofyan, D. (2014). MEMAHAMI PERSPEKTIF DALAM ILMU KOMUNIKASI.
- Wahyu Pratiwi, I., & Agustin Larashati Handayani, P. (2020). KONSEP DIRI REMAJA YANG BERASAL DARI KELUARGA BROKEN. JP3SDM.